

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit ginjal kronik (PGK) adalah masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insiden gagal ginjal yang meningkat, sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK. Hasil *systematic review* dan meta analisis yang dilakukan oleh Hill et al 2006, mendapatkan prevalensi PGK sebesar 13,4 % (KEMENKES RI, 2017). Di Indonesia angka kejadian gagal ginjal kronik berdasarkan data RISKESDAS pada tahun 2013, prevalensi gagal ginjal kronik 0,2 % dari penduduk Indonesia. Di Propinsi Jawa Barat prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,3% pada urutan ke lima dari Propinsi lain (RISKESDAS 2013).

Penyebab kerusakan ginjal terbanyak yaitu hipertensi dengan persentase 37% di tahun 2014 (PERNEFRI 2014) dan meningkat menjadi 44% pada tahun 2015 (PERNEFRI 2015). Berdasarkan data dari IRR pada tahun 2017 penyakit penyerta pasien gagal ginjal kronik terbanyak adalah penyakit hipertensi dengan persentase 51%. Disamping itu hipertensi juga menjadi penyakit dasar urutan pertama dengan persentase 30% (PERNEFRI, 2017).

Penurunan fungsi ginjal mengharuskan pasien menjalani terapi hemodialisa. Biasanya pasien melakukan 2-3 kali seminggu selama 3-4 jam per sekali terapi hemodialisa (HD). Proses ini menjadi salah satu pilihan bagi pasien penyakit gagal ginjal. Pemberian obat antihipertensi sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien hipertensi dengan gangguan ginjal kronik karena tekanan darah yang terkontrol pada pasien hipertensi merupakan andalan terapi pada pasien gagal ginjal kronik (KDOQI, 2009).

Pada pasien gagal ginjal kronik sebagian besar harus menjalankan hemodialisis. Target tekanan darah pada pasien hipertensi dengan penyakit ginjal sebagai faktor penyulit, disarankan kurang dari 130/80 mmHg. Pencapaian target ini diperberat

dengan adanya hipertensi akibat komplikasi hemodialisis. Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya pemberian obat antihipertensi pada pasien hemodialisis dimana sebagian besar pasien hemodialisis membutuhkan obat antihipertensi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan pengamatan mengenai gambaran penggunaan obat anihipertensi pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang periode Maret, April, Mei, 2020.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien hemodialisa di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang periode Maret, April, Mei, 2020?

### **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien hemodialisa di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang periode Maret, April, Mei, 2020.

### **1.4 Manfaat**

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang dapat mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien hemodialisa dan sebagai sumber informasi dalam rangka perencanaan kebutuhan obat untuk pasien hipertensi di hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang.
2. Bagi ilmu pengetahuan adalah untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat tentang penggunaan obat antihipertensi pada pasien hemodilisa.
3. Bagi peneliti adalah diperolehnya gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang.